

### Research Article

## Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Tokoh Muslim Klasik (Ibnu Sina, Al-Farabi Dan Ikhwanus Shafa)

Faizatul Husna

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia; [faizatulhusna240998@gmail.com](mailto:faizatulhusna240998@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 30, 2023

Revised : February 08, 2024

Accepted : March 14, 2024

Available online : April 18, 2024

**How to Cite:** Faizatul Husna. (2024). Thoughts on Islamic Education According to Classical Muslim Figures (Ibnu Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa). *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 25–41. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i1.38>

### Thoughts on Islamic Education According to Classical Muslim Figures (Ibnu Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa)

**Abstract.** In this writing will be explained about the thought figures of Ibn Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa is about Islamic Education. And a little explains some things related to Ibn Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa such as the biography of Ibn Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa and the thoughts of these three figures about Islamic education. This study aims to examine the thoughts of Ibn Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa towards Islamic Education. This research is a descriptive qualitative research using the type of literature study research (library research) and the method used is documentation data collection and content analysis. Ibn Sina is one of the Muslim thinkers who mastered the most various scientific fields. The thought of Islamic Education according to Ibn Sina is an effort to form a perfect human being, namely in physical (physical), intellectual (preparing professional energy), and ethics (moral) development. While Al-Farabi is a Muslim philosopher who has a great influence on the thought of the eastern world and also the western world, and the thought

of Islamic Education According to the figure of Al-Farabi, education is a means or container to acquire a series of values, knowledge and skills in a certain time and culture. And lastly, the Ikhwanus Shafa is a secret society engaged in science which consists of several young people. Islamic Education Ikhwanus Shafa thought about the concept of educational goals, namely by formulating individual and social goals by realizing them through educational activities by giving more portion to social goals than individual goals.

**Keywords:** Islamic Education, Ibn Sina, Al-Farabi, Ikhwanus Shafa

**Abstrak.** Pada penulisan ini akan dijelaskan tentang tokoh pemikiran Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa ialah tentang Pendidikan Islam. Dan sedikit menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa seperti biografi Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa serta pemikiran tiga para tokoh tersebut tentang pendidikan islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (libraray research) dan metode yang digunakan adalah pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi. Ibnu Sina adalah salah satu tokoh pemikir muslim yang paling banyak menguasai berbagai macam bidang keilmuan. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina ialah upaya dalam membentuk manusia yang sempurna, yaitu dalam perkembangan fisik (jasmani), intelektual (menyiapkan tenaga profesioanal), dan budi pekerti (akhlak). Sedangkan Al-Farabi ialah seorang filsuf muslim yang berpengaruh besar terhadap pemikiran dunia timur dan juga dunia barat, dan pemikiran Pendidikan Islam Menurut tokoh Al-Farabi, pendidikan ialah sarana atau wadah untuk memperoleh serangkaian nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam waktu dan budaya tertentu. Dan yang terakhir Ikhwanus Shafa merupakan sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan yang didalamnya terdiri beberapa kaum pemuda. Pemikiran Pendidikan Islam Ikhwanus Shafa tentang konsep dari tujuan pendidikann yaitu dengan merumuskan tujuan-tujuan individual dan sosial dengan merealisasikan melalui aktivitas pendidikan dengan memberi porsi lebih terhadap tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan individual

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ikhwanus Shafa

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah suatu proses dimana pembelajarannya melibatkan peserta didik dalam mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga pengembangan potensi individu dapat ikut andil dalam partisipasi secara aktif dimasyarakat dan mencapai suatu tujuan dalam hidupnya.

Yang telah kita ketahui bahwa sudah banyak para pengembang filsafat pendidikan islam yang mulai dari sejak kita lahir sampai sekarang. Banyak juga para filsuf mereka berbicara filsafat untuk menemukan konsep-konsep pendidikan baru untuk zaman selanjutnya dan konsep tersebut dijadikan sebagai landasan dasar dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan dipilih sebagai sarana untuk memperbaiki moral, akhlak anak bangsa dengan menkosepkan secara terstruktur dan sistematis, baik dari sisi tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum, dan peserta didik.

Banyak para tokoh memberikan pemikiran mereka tentang pendidikan islam seperti, pemikiran pendidikan islam menurut tokoh klasik islam yang sangatlah beragam, relevan dengan pendidikan islam masa kini serta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan islam. Ada beberapa tokoh muslim klasik yang terkenal pemikiran pendidikan islam diantaranya Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa. Jadi berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Sina, Al-Farabi dan Ikhwanus Shafa yang menjadi obyek material pada tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi sebagai objek utama. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan pemikiran pendidikan islam menurut Ibnu Sina, Al-farabi dan Ikhwanus Shafa. Kemudian Analisis tersebut dikembangkan untuk upaya penggalian lebih lanjut tentang topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ibnu Sina**

#### **a. Biografi Ibnu Sina**

Beliau adalah salah satu tokoh pemikir muslim yang paling banyak menguasai berbagai macam bidang keilmuan seperti, bidang kedokteran, ilmu agama, sains dan humaniora. Nama lengkap Ibnu Sina adalah Ali Al-Husein bin Abdullah Al-Hasan bin Ali bin Sina dan didunia barat dikenal dengan Avicena. Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H, meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) tepat pada umur 57 tahun, di negara-negara barat beliau dikenal dengan sebutan Avicena. Akan tetapi orang Turki, Persia, dan Arab mengklaim bahwa Ibnu Sina adalah bangsanya. Hal tersebut dikarenakan sosok dari Ibnu Sina berkebangsaan Turki, sedangkan Ayahnya berkebangsaan Arab.<sup>1</sup>

Dalam kemampuan berpikir Ibnu Sina yang independen memiliki daya intelektual dan memori luar biasa, mampu mengambil alih tugas gurunya yaitu ketika usia 14 tahun. Ibnu Sina telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 10 tahun.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (August 5, 2016): 191–201, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201).

<sup>2</sup> Ansari, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 02 (December 5, 2021): 47–66.

Karya yang telah ditulis oleh Ibnu Sina sebanyak 450 risalah atau acuan tentang berbagai subjek, dan karya yang masih ada sebanyak 240 karya. Khususnya, 150 karya yang masih ada berkaitan dengan falsafah dan 40 lainnya terkait dengan kedokteran dan pengobatan. Kitan Al-Syifa (Kitab Penyembuhan) merupakan karya yang paling terkenal dan merupakan ensiklopedia ilmiah dan falsafah yang luas. Dan yang telah menjadi teks standar diberbagai Universitas pada abad tengah yaitu buku Qonun fi al-Thibb (Undang-Undang Kedokteran).<sup>3</sup>

## **b. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina**

### **Tujuan Pendidikan**

Pendapat dari Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan ialah pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu pada perkembangan fisik (jasmani), intelektual (menyiapkan tenaga profesioanal), dan budi pekerti (akhlak). Selain itu tujuan pendidikan yang dikatakan Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya dalam mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dan pekerjaan yang dilakukan atau keahlian yang dipilihnya harus sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan, dan potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tersebut didasarkan pada pandangan manusia yang sempurna yaitu manusia yang terbina semua potensi yang ada pada diri seseorang dengan cara yang simbang dan menyeluruh.

### **Kurikulum**

Kurikulum yang dikonsepsikan oleh Ibnu Sina yaitu didasarkan pada tingkat perkembangan usia peserta didik. Menurut Ibnu Sina untuk usia anak 3 sampai 5 tahun perlu diberikan pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian<sup>5</sup>. Untuk pelajaran olahraga atau gerak badan yaitu untuk mengarah pada kesempurnaan pertumbuhan fisik peserta didik dan fungsi organ tubuh secara optimal. Sedangkan untuk pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki kebiasaan sopan satun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kemudian untuk pelajaran kebersihan diarahkan agar peserta didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya.

---

<sup>3</sup> Abd Rahman Assegaf, *Aliran pemikiran pendidikan islam: hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern* (PT RajaGrafindo Persada, 2013).

<sup>4</sup> Faridati, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik Dankontemporer)," n.d.

<sup>5</sup> Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia* 11 (October 23, 2019): 111–24, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.

Selanjutnya untuk kurikulum usia 6 sampai 14 tahun Ibnu Sina mengkalasifikasikan kurikulumnya mencakup mata pelajaran membaca, menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga. Menurut Ibnu Sina dalam pelajaran membaca dan menghafal selain untuk mendukung dalam pelaksanaan ibadah yang diperlukan dalam membaca ayat-ayat Al-qur'an yaitu juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Fiqih, Tafsir Al-qur'an, Tauhid dan pelajaran agama yang lainnya yang bersumber pada Al-qur'an.<sup>6</sup>

Kemudian untuk kurikulum usia 14 tahun mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sangat banyak sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian perlu adanya pertimbangan untuk kesiapan peserta didik tersebut, sehingga peserta didik siap dalam menerima pelajaran yang diberikan dengan baik. Ibnu Sina menyarankan kepada para guru agar jenis pelajaran yang dipilih berkaitan dengan keahlian tertentu yang nantinya dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik.

Strategi dalam penyusunan kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yaitu dilihat dari segi kegunaan dari ilmu keterampilan yang di pelajari dengan tuntutan masyarakat atau berorientasi pasar (*marketing oriented*), sehingga semua lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dilingkungan masyarakat.<sup>7</sup>

## Metode Pengajaran

Konsep metode pengajaran beliau dapat dilihat pada setiap materi pelajaran, materi yang dibahas selalu membicarakan tentang bagaimana cara mengajarkan pada peserta didik. Dalam pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina mengakatan bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak dapat dijelaskan kepada peserta didik dengan menggunakan satu cara saja. Melainkan harus dicapai dengan menggunakan berbagai macam cara sesuai dengan psikologi peserta didik.<sup>8</sup>

Metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri atas metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan dan metode targhib dan

---

<sup>6</sup> Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (July 24, 2019): 779–90, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.

<sup>7</sup> Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 12, 2021): 199–214, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.

<sup>8</sup> Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Ar-ruzz Media, 2011).

tarhib.<sup>9</sup> Metode talqin, metode tersebut digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-qur'an kepada peserta didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.<sup>10</sup>

Metode demonstrasi menurut beliau digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina, jika seorang guru ingin menggunakan metode tersebut yaitu dengan mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Kemudian para murid diperintahkan untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makrajnya, dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya. Selanjutnya metode pembiasaan dan teladan, metode pembiasaan merupakan salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak. Secara umum pembiasaan dan teladan disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.<sup>11</sup>

Metode diskusi yaitu metode yang dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan yang bersifat problematik kemudian dibahas dan dipecahkan bersama-sama.<sup>12</sup>

Metode magang, metode ini digunakan Ibnu Sina dalam kegiatan pengajarannya, dalam mempelajari ilmu kedokterannya peserta didik disarankan untuk mengklaborasi teori dan praktek, satu hari diruangan untuk mempelajari teori dan dihari berikutnya mempraktekkan teori yang didapat untuk diperaktekkan dirumah sakit ataupun balai kesehatan.<sup>13</sup>

Metode penugasan, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah al-ta'lim bi al-marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> "Perbandingan Pendidikan Islam / Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi; Penerjemah, H.M.Arifin | OPAC Perpustakaan Nasional RI,," accessed October 2, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=700433>.

<sup>10</sup> Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina | Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan," accessed October 2, 2023, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1695>.

<sup>11</sup> Hambali Alman Hambali and Fikri Alwi Nasution, "Pendidikapedidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah 2*, no. 4 (2020): 380–96, <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.5529>.

<sup>12</sup> Kurniawan and Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*.

<sup>13</sup> Darliana Sormin et al., "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina" 5, no. 1 (2020).

<sup>14</sup> Hambali Alman Nasution, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina | Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan."

Dan metode targhib dan tarhib, yaitu dalam pendidikan modern dikenal istilah reward atau hadiah, penghargaan, imbalan adalah salah satu alat pendidikan yang berbentuk support yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (tarhib) dapat dilakukan. Pemikiran Ibnu Sina tentang hukuman ini, Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi.

Jadi dilihat dari beberapa metode yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang sangat serius terhadap pendidikan.

## Konsep Guru

Kurniawan mengatakan bahwa pemikiran Ibnu Sina mengenai konsep guru yang baik yaitu guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan yang tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka cemberut, sopan santun, dan suci murni.<sup>15</sup>

Tugas dari seorang guru sangatlah tidak mudah, jadi tugas utama pendidikan adalah pembentukan dalam perkembangan anak dan membiasakan dalam kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik karena merupakan salah satu faktor untuk mencapai kebahagiaan anak.<sup>16</sup>

## 2. Al-Farabi

### a. Biografi Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad ibn Muhammad Tarkhan ibn Auzalagh. lahir di Wasij, distrik Farab (terkenal dengan sebutan kota Atrar) Turkistan pada 257 H (870M). Nama Al-Farabi diambil dari nama kota kelahirannya. Beliau meninggal pada tahun 339 H (950M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Al-Farabi adalah seorang filsuf muslim yang berpengaruh besar terhadap pemikiran dunia timur dan juga dunia barat, walaupun dalam kehidupannya, beliau tidak terjun langsung dalam dunia politik, namun perhatian Al-Farabi terhadap Negara membuat beliau menuliskan karya-karya tentang politik dan Negara.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Kurniawan and Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*.

<sup>16</sup> Mintaraga Eman Surya, "Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, Dan Ibnu Sina)," *Islamadina* 19, no. 1 (March 2018): 27–42, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i1.2353>.

<sup>17</sup> Humaedah Humaedah and Mujahidin Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 30, 2021): 104–13, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.

Keagamaan dan Bahasa merupakan pendidikan dasar dari Al-Farabi. Fiqih, hadits dan tafsir al-qur'an Bahasa Turki, dan Parsi adalah pelajaran yang dipelajari oleh Al-Farabi, Bahasa yang dikuasai oleh beliau yaitu; Iran, Turkestan, dan Kurdistan.<sup>18</sup>

Al-Farabi dikenal sebagai guru kedua setelah Aristoteles, buku yang berhasil disusunnya yaitu buku tanya jawab tentang pendidikan tinggi, pelajaran musik, puisi, tata bahasa arab, sejarah dan filsafat. Dan beberapa dari buku musiknya berisi model ritme dan model melodi (naghmah). Beliau adalah seorang sufi yang jujur. Buku yang pernah beliau tulis adalah tentang politik berjudul "*As-Siyasah al-Madinah al-Fadhilah dan buku Al-Musiqa wal Maba fiil Insaniyah*"<sup>19</sup>

Karangan lain dari Al-Farabi adalah *Al-Aghadlu ma Ba'da at-Thabi'ah, AUjam'u baina Ra'yai al-Hakimain* (Mempertemukan Pendapat Kedua Filosof; maksudnya Plato dan Aristoteles), *Tahsil as-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan), *'Uyun ul-Masail* (Pokok-Pokok Persoalan), *Ara-u Ahl-il Madinah al-Fadhilah* (Pikiran-Pikiran Penduduk Kota Utama Negeri Utama), dan *Ih-sha'u al-Ulum* (Statistik Ilmu).<sup>20</sup>

## b. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan yaitu berbanding lurus dengan pemikirannya mengenai keselarasan antara filsafat dan agama. Al-Farabi memaparkan pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang berkaitan antara pendayagunaan akal yang mewakili filsafat dan keimanan atau molaritas yang mewakili agama.<sup>21</sup>

## Tujuan Pendidikan

Al-Farabi mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh serangkaian nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dalam waktu dan budaya tertentu. Kompetensi dasar dalam mata pelajaran pada kurikulum pendidikan mengandung aspek afektif, kognitif, dan juga psikomotorik (keterampilan). Dan tujuan akhir pendidikan yaitu untuk membimbing individu agar mencapai kesempurnaan. Yang dimaksud kesempurnaan manusia diukur dari pengetahuan secara teoritis mengenai kebaikan dalam menjalankan praktik keseharian. Dengan maksud lain adalah seseorang akan menjadi sempurna apabila

---

<sup>18</sup> dkk ROSWANTORO, *FILSAFAT ISLAM Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi*, vol. Vol. 1 (Yogyakarta: FA PRESS UIN SUNAN KALIJAGA, 2015), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29261/>.

<sup>19</sup> Gunaldi Ahmad, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI," *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (April 6, 2020): 48–64, <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.60>.

<sup>20</sup> Sudarsono, "Filsafat Islam", OPAC Perpustakaan Nasional RI., accessed October 2, 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=565526>.

<sup>21</sup> Muhammad Akbar Nurmuhyi, "PENDIDIKAN AKAL BUDI PERSPEKTIF AL-FARABI (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (November 27, 2016): 185–92.



ilmu yang diperoleh atau yang dimilikinya diperaktekkan dalam keidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Hasan basri mengatakan bahwa hakikat ilmu pengetahuan yang dikaji Al-Farabi asal mula bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah, berbagai proses, strategi pembelajaran, kurikulum sistem evaluasi pendidikan dilandaskan dengan ajaran islam dan mempelajari maksud dari pendidikan islam baik khusus ataupun umum.<sup>23</sup>

## Kurikulum

Penekanan Pendidikan islam menurut Al-Farabi adalah dalam membentuk akhlak dan akal yaitu mengutamakan moral dalam berpikir dan mendahulukan budi pekerti dengan memperhatikan kemanusiaan dan kesopanan. Jadi akhlak menempatkan posisi yang penting dalam pendidikan. Dalam karyanya, Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kelompok yaitu, metafisik (membahas tentang prinsip terakhir dari segala sesuatu atau sebab dasar dari segala realitas yaitu teologi), matematik (aritmatika, musik, optika, geometri, astronomi, ilmu-ilmu tentang gaya, dan alat-alat mekanik), dan ilmu alam (Minerologi seperti kimia, geologi, Botani, Zoologi).<sup>24</sup>

Menurut Al-Farabi pembelajaran berawal dari bagaimana cara mengajarkan peserta didik tentang bahasa dan strukturnya sebagai bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Materi yang harus diajarkan setelah aspek bahasa adalah ilmu alam, teologi, logika, matematika, kewarganegaraan (ilmu politik), fiqih dan teologi akademis. Evaluasi pada pembelajaran menurut Al Farabi penting dilakukan pada proses kegiatan pengajaran Landasan utama dalam kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Farabi didasarkan atas pembentukan akhlak terpuji, tidak hanya terpaku kepada ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga memasukan mata pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, ilmu-ilmu alam dan lainnya sehingga pendidikan Islam dapat mencetak masyarakat muslim yang berilmu dan berakhlakul karimah.<sup>25</sup>

## Metode Pembelajaran

Al-Farabi berpendapat bahawa pendidikan merupakan suatu kebutuhan setiap individu. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat menuju dalam mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan harus

---

<sup>22</sup> Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 01 (May 16, 2016): 51–71.

<sup>23</sup> Noor Rofiq, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (December 3, 2022): 5765–74, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>.

<sup>24</sup> Nurmuhyi, "PENDIDIKAN AKAL BUDI PERSPEKTIF AL-FARABI (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)."

<sup>25</sup> Rofiq, Sutomo, and Rodliyatun, "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer."

tersedia bagi semua orang tanpa harus memandang kelompok sosial mereka dan metode pengajaran pendidikan disesuaikan dengan kelompok tertentu. Al-Farabi mengklasifikasikan metode pembelajaran menjadi 2 macam kelompok yaitu, pertama adalah metode yang disesuaikan untuk rakyat biasa dengan langkah persuasif. metode ini dilakukan dengan cara membujuk para pendengar dengan hal-hal yang logis dengan memuaskan pikirannya tanpa mencapai kepastian. Bujukan akan tercapai ketika pendengar melakukan hal-hal yang dia yakini adalah benar. Dan metode yang kedua adalah demonstratif. Metode ini dapat dilakukan melalui pidato. Dengan metode ini, Al-Farabi menjelaskan bahwa guru berpidato untuk menerangkan mata pelajaran yang diajarkannya, seperti mengajarkan teori-teori tentang kebajikan dalam masyarakat. Selain itu, Al-Farabi juga mengadopsi metode filsuf Yunani Plato. Beliau menggunakan metode dialog atau perdebatan yaitu dengan menekankan pentingnya diskusi dan dialog dalam pengajaran. Dalam konteks ini, beliau memperkenalkan dua hal baru, yaitu argumen dan wacana.<sup>26</sup>

### **Konsep Guru**

Pesan Al-Farabi dalam mendidik seseorang yang memiliki akhlak tercela, maka dilakukan dengan mendidik, sedangkan seseorang yang bodoh diajarkan dengan hal-hal yang praktis secara terus-menerus. Dan seseorang yang memiliki akhlak yang baik, maka diajarkan mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuannya. Dengan adanya potensi yang berbeda yang dimiliki oleh peserta didik, maka setiap guru tentunya memiliki perlakuan yang berbeda terhadap setiap peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan potensi-potensi yang dimiliki. Dengan demikian setiap proses pembelajaran dan pendidikan memiliki persamaan yang mendasar, yaitu hal pertama yang perlu dilakukan dalam pendidikan adalah dengan pembentukan akhlak yang baik.<sup>27</sup>

## **3. Ikhwanus Shafa**

### **a. Sketsa Biografi Ikhwanus Shafa**

Ikhwanus Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Makna Ikhwanus shafa "persaudaraan yang suci dan bersih" dan asas utama dari perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas, setia kawan suci, murni, dan saling menasehati antar sesama anggota untuk mencapai ridho Ilahi.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)."

<sup>27</sup> Humaedah and Almubarak, "Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer."

<sup>28</sup> La Rajab, "Konsep Pendidikan Islam Ikhwan As-Shafa," 2017.

Kelompok ini merupakan gerakan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dengan pemikiran rasional umumnya dikalangan pengikutnya, kerahasiaan kelompok ini memberi nama diri mereka dengan nama khulan al- wafa' ahl adl dan abna alhamd dan terungkap sesudah berkuasanya dinasti buwaiha yang berfaham syiah di Baghdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiannya ini dipengaruhi oleh paham taqiyah (menyembunyikan keyakinan ajaran Syiah) karena basis kegiatannya berada di tengah-tengah masyarakat Sunni yang tidak sejalan dengan idiologinya. Tokoh yang mempelopori organisasi tersebut adalah Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nasr Al Busti dikenal dengan sebutan Al-Muqaddasi, Zaid Ibn Rifa'ah dan Abu AlHasan Ali Ibnu Harun Al-Zanjaniy.<sup>29</sup>

Perkumpulan rahasia ini lahir pada abad ke-10 M di kota Basrah, dimasa pemerintahan al-Mansyur, khalifah kedua Bani Abbas. Dari situlah, Ikhwanus Shafa terus menyebar dan berkembang ke berbagai daerah di Iran dan Kuwait. Dalam perkembangannya, cara yang digunakan ikhwanus shafa yaitu halus dengan mengutus beberapa orang-orang yang dianggap dapat bekerjasama, terutama dari kalangan pemuda<sup>30</sup>

Secara umum, kemunculan Ikhwanus Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran-ajaran dari luar Islam, serta untuk membangkitkan kembali rasa cinta pada ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kelompok ini sangat merahasiakan nama-nama anggotanya. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekawatiran akan ditindak penguasa waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Sehingga anggota dari kelompok ikhwanus shafa terbatas, mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Adapun syaratnya diantaranya adalah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, kesungguhan dan akhlak yang mulia.<sup>31</sup>

Aktivitas dari kelompok tersebut difokuskan untuk belajar filsafat, baik filsafat Yunani, Persia, dan lain-lain yang kemudian diintegrasikan dengan ajaran Islam, sehingga menjadi suatu ikhtisar dan mazhab filsafat sendiri. Dari hasil pembahasannya, Ikhwanus Shafa menyusun sebuah buku yang terdiri dari sejumlah risalah yang berjudul "Rasail Ikhwan al-Shafa wa al-Kullah al-Wafa". Kitab ini terdiri atas empat jilid yang berisikan ikhtisar tentang pengetahuan yang ada ketika itu yang mencakup semua objek studi manusia. Rasail sendiri dibagi dengan apik menjadi empat bagian utama: 14 terfokus pada ilmu matematis, 17 membahas ilmu kealaman, 10 berhubungan dengan ilmu psikologis dan intelektual, dan 11

---

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 66.

<sup>30</sup> Budi Agus Sumantri, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 147–66.

<sup>31</sup> Khaerul Anwar, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi," *Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 02 (2019): 254–67, <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.38>.

mengakhiri empat jilid edisi Arab terakhir dengan memusatkan perhatian pada apa yang disebut metafisika atau teologis.<sup>32</sup>

## **b. Pemikiran Pendidikan Ikhwanus Shafa**

### **Tujuan Pendidikan**

Menurut Ikhwanus Shafa konsep dari tujuan pendidikannya yaitu dengan merumuskan tujuan-tujuan individual dan sosial dengan merealisasikan melalui aktivitas pendidikan. Pada kenyataannya mereka memberi porsi lebih terhadap tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan individual. Ikhwanus Shafa mengkonsepsikan ilmu bukan sebagai sesuatu yang mengandung tujuan dalam dirinya sendiri. Ilmu itu harus difungsikan untuk pelayanan tujuan luhur kependidikan, yaitu pengenalan diri. Tujuan para filosof dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada peserta didik merupakan al-suluk (pembentukan karakter diri) dan arah penguasaan ilmu-ilmu kealaman (Fisika), sedangkan tujuan mereka mempelajari ilmu-ilmu kealaman yaitu meningkatkan penguasaan ilmu-ilmu keTuhanan (Teologis) yang menjadi puncak tujuan para filosof dan ilmuwan bijak, dan muara muara dari ragam pengetahuan tentang hakikat.<sup>33</sup>

Pendapat Ikhwanus Shafa tentang tujuan pendidikan adalah tujuan dari pendidikan haruslah dikaitkan dengan keagamaan. Mereka mengatakan bahwa setiap ilmu merupakan malapetaka bagi pemiliknya jika ilmu itu tidak ditujukan kepada keridhoan Allah dan kepada keakhiratan.<sup>34</sup>

### **Kurikulum**

Mengenai kurikulum pendidikan tingkat akademis mereka berpendapat agar dalam kurikulum mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.<sup>35</sup> Dengan demikian kurikulum yang dirumuskan Ikhwanus Shafa ini sangat relevan dengan kurikulum pendidikan sekarang, sesuai dengan UU No. 20 tahun 37 ayat 1, yang berbunyi "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni, dan budaya, pendidikan jasmani,

---

<sup>32</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, Dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009, 2009).

<sup>33</sup> Sumantri, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern."

<sup>34</sup> Anwar, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi."

<sup>35</sup> Maragustam, "Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global", Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta (2014).

dan olah raga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. Sedangkan pada ayat 2 pasal 37 berbunyi kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

### **Metode Pengajaran**

Mengenai metode pengajaran dia mengemukakan prinsip: "mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak". Metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. Ikhwanus Shafa sendiri mempraktekkan pemberian contoh-contoh dan misal-misal dalam penulisan karangan-karangan mereka (Rasail) Ikhwanus Shafa. Banyak sekali keruwetan-keruwetan falsafiyah dapat diuraikan mereka dengan jelas dengan penggunaan contoh-contoh dan perumpamaan-perumpamaan. Metode pengajaran Ikhwanus Shafa yang masih terpakai dan terealisasikan pada masa ini ialah misalnya pada proses pengajaran seorang guru/ dosen yang memberikan contoh-contoh, atau demonstrasi dan pengenalan terhadap objek-objek pengetahuan dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.<sup>36</sup>

### **Konsep pendidik**

Menurut Ikhwanus Shafa pendidik (guru) ditempatkan di posisi strategis dan inti dalam sebuah kegiatan pendidikan. Syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik menurut Ikhwanus Shafa, yaitu cerdas, dewasa, memiliki moral yang baik, ketulusan hati, kejernihan pikiran, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik. Pendapat Ikhwanus Shafa bahwa mendidik sama halnya dengan menjalankan fungsi "bapak" kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah pembentuk rupa fisik biologismu, maka guru adalah pembentuk rupa mental rohaniahmu. Sebab guru telah menyuapi jiwamu ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang dilakukan oleh kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu lahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarimu mencari nafkah hidup di dunia fana ini.<sup>37</sup>

Relevansi Pemikiran Pendidikan dengan Masa Kini, pemikiran pendidikan Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ikhwanus Shafa tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Meskipun memiliki perspektif yang berbeda, ketiganya memiliki kesamaan dalam mengakui pentingnya pendidikan sebagai instrumen perubahan masyarakat.

---

<sup>36</sup> Rahman Afandi, "Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Dan Relevansinya Dengan Dunia Postmodern," *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (June 3, 2019): 150–66, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>.

<sup>37</sup> Sumantri, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern."

Pemikiran pendidikan mereka masih relevan hingga saat ini, memberikan implikasi yang mendalam bagi sistem pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tentang tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina tersebut didasarkan pada pandangan manusia yang sempurna yaitu manusia yang terbina segala aspek yang ada dalam diri seseorang dengan cara yang seimbang dan menyeluruh. Untuk kurikulum yang dikonsepsikan oleh Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia peserta didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun pelajaran yang perlu diberikan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.

Kurikulum pada usia 6 sampai 14 tahun mengklasifikasikan kurikulum mencakup mata pelajaran membaca, menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga. Kemudian untuk kurikulum usia 14 tahun mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sangat banyak sehingga harus disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

Konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina dilihat pada setiap materi pelajaran yang akan dibahas yaitu tentang bagaimana cara mengajarkan pada peserta didik. Metode pembelajaran Ibnu Sina terdiri atas metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, penugasan dan metode targhib dan tarhib. Konsep guru menurut pemikiran Ibnu Sina mengenai guru yang baik yaitu guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan yang tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.

Pemikiran tentang tujuan pendidikan menurut Al-Farabi tujuan akhir pendidikan yaitu untuk membimbing individu agar mencapai kesempurnaan. Menurutnya, kesempurnaan manusia diukur dari pengetahuan secara teoritis mengenai kebaikan dalam menjalankan praktik keseharian. Dengan kata lain, seseorang akan menjadi sempurna apabila ilmu yang didapat atau yang dimilikinya diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari

Kurikulum menurut Al-Farabi menekankan pada pembentukan akhlak dan akal yakni mengutamakan moral dalam berpikir dan mendahulukan budi pekerti dengan menjaga kemanusiaan dan kesopanan. Metode dasar yang digunakan Al-Farabi yaitu menyesuaikan rakyatnya melalui ajakan seperti pidato dan mengadopsi metode filsuf Yunani yang menggunakan metode demonstrasi atau dialog. Pendekatan yang digunakan Al-Farabi adalah melalui kekuatan jiwa dalam berinteraksi antara guru dan murid.

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu potensi yang dimiliki peserta didik. Jadi itu merupakan konsep guru yang dikonsepsikan oleh Al-Farabi.

Konsep dari tujuan pendidikan yaitu dengan merumuskan tujuan-tujuan individual dan sosial dengan merealisasikan melalui aktivitas pendidikan dengan memberi porsi lebih terhadap tujuan sosial dibandingkan dengan tujuan individual. Kurikulum pendidikan tingkat akademis mencakup logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu pasti. Namun yang lebih diberi perhatian adalah ilmu keagamaan yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan.

Mengenai metode pengajaran yaitu dengan metode pemberian contoh-contoh menurut mereka sangat perlu dalam pengajaran. Anak-anak akan mudah menerima pelajaran-pelajaran. Ikhwanus Shafa menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rahman. "Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Dan Relevansinya Dengan Dunia Postmodern." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (June 3, 2019): 150–66. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2802>.
- Ahmad, Gunaldi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi." *Jiebar: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (April 6, 2020): 48–64. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.60>.
- Ansari. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 10, no. 02 (December 5, 2021): 47–66.
- Anwar, Khaerul. "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi." *Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 02 (2019): 254–67. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.38>.
- Assegaf, Abd Rahman. *Aliran pemikiran pendidikan islam: hadharah keilmuan tokoh klasik sampai modern*. PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Faridati. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik Dankontemporer)," n.d. "Filsafat Islam / Sudarsono | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed October 2, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=565526>.
- Hambali Alman Nasution. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina | Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan." Accessed October 2, 2023. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1695>.
- Hambali, Hambali Alman, and Fikri Alwi Nasution. "Pendidikpendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina (Religius Rasional)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah* 2, no. 4 (2020): 380–96. <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i4.5529>.
- Humaedah, Humaedah, and Mujahidin Almubarak. "Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (July 30, 2021): 104–13. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.

- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Ar-ruzz Media, 2011.
- Nurmuhyi, Muhammad Akbar. "Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (November 27, 2016): 185–92.
- "Perbandingan Pendidikan Islam / Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi; Penerjemah, H.M.Arifin | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed October 2, 2023. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=700433>.
- Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (August 5, 2016): 191–201. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201).
- Rajab, La. "Konsep Pendidikan Islam Ikhwan As-Shafa," 2017.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (July 24, 2019): 779–90. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>.
- Rofiq, Noor, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (December 3, 2022): 5765–74. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>.
- Roswanto, dkk. *Filsafat Islam Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi*. Vol. Vol. 1. Yogyakarta: FA Press UIN Sunan Kalijaga, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29261/>.
- Setiyawan, Agung. "Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 01 (May 16, 2016): 51–71.
- Sormin, Darliana, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, and Robiyatul Aslamiyah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina" 5, no. 1 (2020).
- Sumantri, Budi Agus. "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 147–66.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, Dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009, 2009.
- Surya, Mintaraga Eman. "Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, Dan Ibnu Sina)." *Islamadina* 19, no. 1 (March 2018): 27–42. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i1.2353>.



Wibowo, and Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 12, 2021): 199–214. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>.

Zaini, Nur. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendekia* 11 (October 23, 2019): 111–24. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.